

APLIKASI MAKNA MITOS *BANYU* DALAM BAHASA BANJAR
(The Application of Mythical Meaning of “Banyu” in Banjar Language)

Rissari Yayuk

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

Jln. A. Yani, Lok Tabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan

Pos-el: yrissariyayuk@yahoo.co.id

(Diterima: 7 Maret 2018; Direvisi 25 Mei 2018; Disetujui: 3 Juni 2018)

Abstract

This research studied about how the mythical meaning of Banyu (water) applied in Banjar language based on the lexicon and contextual source. The purpose of this research was describing the myth meaning of Banyu in Banjar language based on its lexicon source and the function based on its context. The research method was qualitative descriptive. The data collection techniques had used observing-conversation technique. The frame of work was data collection, data processing, and results of data analysis. The sampling technique that used in this paper was the purposive sampling, the sampling technique of data source collection with considering. The data collection that had been taken from January to December 2017. The place where data were collected was at Padang Village, Banjar Regency. The data presentation was using ordinary words. The result showed that myth meaning of Banyu that applied in Banjar language based on lexicon source consisted of original source, material, and pars proto while based on contextual were ordinary and magical, or religious. Later, it was used as regular drinking water, therapy water, and medication

Keywords: *meaning, banyu, Banjar*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana aplikasi makna mitos Banyu pada bahasa banjar berdasarkan sumber leksikon dan kontekstual. Tujuan penelitian meliputi deskripsi aplikasi makna mitos banyu pada bahasa banjar berdasarkan sumber leksikon dan fungsi Banyu dalam bahasa Banjar berdasarkan kontekstual. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data adalah simak dan libat cakap. Langkah kerja adalah pengumpulan data, pengolahan data, dan hasil analisis data. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam tulisan ini adalah purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang mempertimbangan waktu pengambilan data pada bulan Januari sampai bulan desember 2017. Tempat pengambilan data di Desa Padang, Kabupaten Banjar. Penyajian data menggunakan kata-kata biasa. Hasil penelitian aplikasi makna mitos banyu pada bahasa banjar berdasarkan sumber leksikonnya terdiri atas sumber asal, bahan, dan pars proto, sedangkan berdasarkan kontekstual bersifat biasa dan magis, atau religi. Ada yang difungsikan sebagai air minum biasa, terapi, dan pengobatan.

Kata-kata Kunci: *makna, banyu, Banjar*

PENDAHULUAN

Air dalam kehidupan sangat berperan penting, termasuk dalam masyarakat Banjar. Air bisa digunakan dalam kehidupan sehari seperti untuk keperluan rumah tangga maupun pengobatan. Tentu, air untuk keperluan rumah tangga berbeda dengan air untuk pengobatan. Dalam artian, air untuk pengobatan harus diolah dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber yang bersifat magis atau religi. Bahasa Banjar air adalah

banyu. Tim (tim, 2008:19) menyatakan banyu adalah air.

Berdasarkan hal ini, sumber pengolahan air yang terdapat dalam masyarakat Banjar beragam namanya. Hal ini dapat diketahui lagi secara jelas apabila dilihat dari segi fungsinya. Apabila diketahui nama air berdasarkan sumber pengolahan dan fungsi serta kapan ujaran yang mengandung kata air diketahui, maka akan mudah pula diketahui makna air secara keseluruhan.

Kajian yang berkaitan dengan makna sebuah kata dan kalimat dalam penelitian disebut dengan semantik. Makna akan diketahui apabila diketahui unsur leksikal pembentuk kata merefensikan apa saja. Melalui referensi dapat dikaitkan dengan kehidupan masyarakat penutur akan diketahui lagi makna asosiasinya. Di tambah dengan penggunaan kata tersebut dalam ujaran dengan segala elemen konteks yang mendukung, maka akan semakin menambah pengetahuan tentang makna sesungguhnya secara keseluruhan dari kata tersebut. Muhajir (2014:245) menyatakan ekspresi linguistik dengan elemen makna yang terdapat dalam sebuah tuturan akan dapat diketahui melalui kajian semantik, seperti makna leksikal dan gramatikal, kontekstual, dll.

Selama ini kajian tentang makna dalam bahasa daerah banyak dilakukan. Namun jelas memiliki objek dan sudut pandang yang berbeda berdasarkan teori yang berbeda pula. Hasil penelitian tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat luas untuk memberikan pemahaman tentang makna-makna tertentu dalam kata dan kalimat bahasa daerah.

Penelitian ini mengkaji tentang 1) bagaimana aplikasi makna mitos banyu pada bahasa banjar berdasarkan sumber leksikonnya. 2) bagaimanakah aplikasi makna banyu pada bahasa banjar berdasarkan konstektual. Tujuan penelitian meliputi 1) pendeskripsian aplikasi makna mitos banyu pada bahasa banjar berdasarkan sumber leksikonnya. 2) pendeskripsian aplikasi makna banyu pada bahasa banjar berdasarkan konstektual.

Penelitian tentang makna pernah dilakukan oleh Nengsih (2016) berjudul Makna Ungkapan Idiomatik dalam Kisdap Julak Ahim karya Jamal T.Suryanata. Dia membahas tentang makna idiom penuh dan sebagian dengan objek dalam cerita pendek. Sementara itu, kajian yang menggunakan teori semantic lainnya adalah Mubarok (2017) dengan judul Metafora Sayang pada

Kognisi Remaja Banjar. Dia membahas tentang makna sayang menurut versi remaja Banjar. Sitanggang (2013) meneliti Menilik Realitas Aspek Ekonomi-Sosial Masyarakat Kubu dalam Metafora Bahasa Suku Kubu di Jambi. Ketiga penelitian ini memiliki objek berbeda dengan yang peneliti lakukan.

LANDASAN TEORI

Kata *banyu* dalam tuturan pada masyarakat Banjar memiliki beragam makna. Makna tersebut tergantung pada wacana kalimat yang menggunakan kata *banyu* tersebut. Lubis (2015:27) menyatakan bahwa wacana adalah kesatuan bahasa lisan atau tulis baik panjang atau pendek. Wacana ini terdiri atas satu kesatuan semantik, ide, dan gramatikal. Jadi, kesatuan ini tidak hanya lantaran bentuk tetapi kesatuan arti. Untuk mengetahui kesatuan tersebut, seseorang kala berinteraksi penting memahami hal-hal yang berkaitan dengan sistem bahasa, leksikon, semantik dan latar sosial budaya pembentuk wacana.

Djajasudarma (2009:3--245) menyatakan semantik berkisar pada hubungan ilmu makna itu sendiri di dalam linguistik, meskipun faktor nonlinguistik ikut mempengaruhi sebagai fungsi bahasa yang nonsymbolik. Semantik juga adalah studi tentang ilmu bahasa yang membedakan bahasa dengan proses mental atau simbolisme dalam aktivitas bicara. Semantik merupakan kajian tentang makna yang melibatkan tema, ide, atau maksud. Parera (2014:51) menyatakan bahwa batasan liputan semantik berhubungan dengan semua ujaran dalam bahasa yang bermakna dan hubungan-hubungan makna yang dikandung oleh ujaran itu. Tarigan (2009:3) menyatakan bahwa semantik menelaah hubungan tanda dengan objek yang merupakan wadah penerapan tanda –tanda tersebut.

Terdapat variasi makna yang bisa dikaji dalam tataran semantik seperti makna deskriptif, denotatif, gramatikal, kontekstual, Pateda (2010:99-103) menyatakan makna

deskriptif disebut pula makna kognitif atau makna referensial. Artinya makna tersebut terkandung di setiap kata dilambangkan oleh bahasa itu sendiri. Contoh kata air memiliki makna benda cair yang digunakan untuk minum, mandi, mencuci, dan lain-lain.

Makna gramatikal (imbuan) adalah makna fungsional atau makna struktural yang muncul akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Makna ini berhubungan dengan imbuhan yang melekat pada kata dasar.

Makna asosiasi adalah tautan makna dalam pikiran seseorang dengan barang lain. Terdapat tautan antara gagasan, ingatan, dan kegiatan pancaindra. Asosiasi berkaitan dengan kata yang memiliki hubungan dengan luar bahasa. Makna asosiasi berhubungan dengan nilai budaya masyarakat setempat dimana bahasa yang diasosiasikan berasal. (Suwandi, 2011:91).

Makna berikutnya adalah makna kontekstual dan kiasan. Makna yang muncul akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Konteks di sini meliputi konteks orang, situasi, tujuan, suasana hati, waktu, tempat, objek yang dibicarakan, dan konteks kebahasaan (Pateda, 2010:119).

Berikutnya makna kiasan. Makna ini berkaitan dengan peribahasa atau ungkapan. (Pateda, 2010:108). Kridalaksana (2008:103) menyatakan makna kiasan disebut juga dengan makna idiom yaitu pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya. Berkaitan dengan makna idiom, Verhar (2010:393) menyatakan bahwa idiom adalah makna kiasan yang disebut dengan nonkanonik yakni makna yang bukan berasal dari makna harfiah, artinya makna yang dihasilkan bukanlah makna sebenarnya. Menurut Djajasudarma (2009 : 20), idiomatik yakni leksikal yang berbentuk dari sekian banyak kata. Kata-kata yang disusun bersama kombinasi kata lain sanggup serta membuahkan makna yang tidak serupa. Dengan kata lain gabungan kata tersebut telah mempunyai makna tersendiri yang berbeda bersama makna kata pembentuknya dan bila digabung dengan kata lain sehingga

maknanya dapat beralih. Arifin (2009:53) menyatakan idiom merupakan ungkapan yang mempunyai konstruksi yang khas terhadap sebuah bahasa yang salah satu unsurnya tak bakal dihilangkan atau ditukar.

METODE PENELITIAN

Selanjutnya, mengingat penelitian ini berkaitan dengan makna kata yang bisa diketahui secara apa dan akurat adanya setelah melihat konteks, maka metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Djajasudarma (2010:54) mengatakan bahwa data yang digunakan harus bersifat akurat dan alamiah. Data yang dihasilkan berupa deskripsi penggunaan bahasa penuturnya.

Teknik pengambilan data adalah simak dan libat cakap. Langkah kerja adalah pengumpulan data, pengolahan data, dan hasil analisis data. Teknik pengambilan sampel digunakan dalam tulisan ini adalah pengambilan sampel *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:300). Penetapan sampel tidak didasarkan keterwakilan dalam hal jumlah responden (besar sampel), tetapi berdasarkan kualitas atau ciri-ciri responden yang ingin diwakili.

Waktu pengambilan data adalah bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Desember 2017. Tempat pengambilan di Desa Padang, Kabupaten Banjar. Penyajian data dengan menggunakan kata-kata biasa.

PEMBAHASAN

Aplikasi Makna Mitos Banyu pada Bahasa Banjar berdasarkan sumber leksikonnya

Aplikasi bentuk makna mitos banyu pada bahasa Banjar berdasarkan sumber leksikonnya dapat diketahui berdasarkan analisis semantik. Terdapat sepuluh data tuturan yang menggunakan kata Banyu dalam komunikasi yang dilakukan oleh penutur bahasa Banjar.

a. Bentuk makna banyu yang berdasarkan asal tempat

[1] *Banyu burdah*
"Air Burdah"

Banyu Burdah "Air Burdah" terdiri atas dua kata pada data [1]. Air memiliki makna leksikal benda cair. Burdah adalah sebuah aktivitas dalam kehidupan masyarakat Banjar yang berkaitan dengan pembacaan syair-syair puji-pujian untuk nabi. Dengan demikian secara asosiasi air burdah merupakan nama kiasan dari sebuah benda cair yang diperoleh dari asal aktivitas bernama burdah. Menurut kajian semantik, penyebutan nama yang disandingkan dengan asal tempat akan membentuk nama baru dengan makna kiasan.

[2] *Banyu Sapar*
"Air Sapar"

Banyu Sapar "Air Sapar" dalam bahasa Banjar terdiri atas kata *banyu* "air" dan Sapar "Sapar". Air memiliki makna leksikal benda cair. Sapar "Sapar" adalah bulan sebelum Ramadhan. Berdasarkan hal ini, bentuk makna Banyu Sapar "Air Sapar" ini berasal dari nama air yang dibuat di bulan Sapar.

Data [1] dan [2] ini sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Sudaryat (2009:78). Dia menyebutkan, bentuk makna kiasan dapat dihasilkan dari penyebutan berdasarkan tempat dan asal. Penyebutan ini berupa nama atau sebutan yang berasal dari nama tempat. Chaer (2009:48) menyatakan bahwa penyebutan sebuah nama berdasarkan daerah asal akan membentuk makna baru dari sebuah kata.

[3] *Banyu sungai*
"Air Sungai"

Banyu sungai "Air Sungai" terdiri atas dua kata dalam data [3]. Banyu memiliki makna leksikal benda cair. Sungai

memiliki makna leksikal, wadah air mengalir di alam secara alami. Dengan demikian air sungai adalah air yang berasal dari tempat air tersebut mengalir yaitu sungai.

b. Bentuk makna banyu yang berdasarkan asal bahan

[4] *Banyu Buyu*
"Air Buyu"

Banyu buyu "Air buyu" dalam bahasa Banjar terdiri atas kata *banyu* "air" dan *buyu* "buyu". Air memiliki makna leksikal benda cair. Buyu "Buyu" secara makna asosiasi, dalam kehidupan masyarakat Banjar berkaitan dengan siluman ular pengisap darah yang berasal dari alam gaib. Dengan demikian arti makna dari Banyu buyu "Air buyu" dibentuk dari kata Banyu "air" yang berasal dari buyu "Buyu". Meskipun dalam kenyataannya, air tersebut direndam dalam rendaman kulit ular sanca. Oleh masyarakat tradisional Banjar, ular sanca dianggap sebagai simbol buyu "buyu" yang berasal dari alam gaib.

[5] *Banyu pidara*
"Air Pidara"

Banyu pidara "Air Pidara" dalam masyarakat Banjar terdiri atas kata *banyu* "air" dan *pidara* "pidara". Air memiliki makna leksikal benda cair. *Pidara* "pidara" adalah nama salah satu tumbuhan. Secara asosiasi, apabila masyarakat Banjar mendengar nama ini maka logika mereka akan mengatakan bahwa air tersebut dibuat dari rendaman daun pidara. Dengan demikian secara semantik, bentuk nama mitos Banyu pidara "Air Pidara" artinya air yang berasal dari daun pidara.

[6] *Banyu tih*
"Banyu teh"

Banyu tih "Banyu teh" terdiri atas kata banyu "air" dan tih "teh". Air memiliki makna leksikal benda cair. Teh secara

leksikal adalah salah satu nama tanaman. Air secara asosiasi memiliki makna air yang dibuat dari rendaman daun. Kebiasaan masyarakat Banjar, air ini biasanya disuguhkan kala ada tamu atau saat menyamil sesuatu..

Data [3] dan [4] ini sesuai dengan apa yang dimaksudkan Sudaryat (2009:78). Dia menyetakan penyebutan nama kiasan dapat berdasarkan bahan. Nama atau sebutan yang berasal dari bahan benda itu. Chaer (2009:49) menyatakan bahwa ada sejumlah benda yang namanya diambil dari nama bahan pokok benda itu.

c. Bentuk makna banyu yang berdasarkan *pars pro toto*

[7] *Banyu Singgugut*

“Air Singgugut”

Banyu Singgugut “Air Singgugut” terdiri atas dua kata banyu ”air” dan singgugut ”singgugut”. Air memiliki makna leksikal benda cair. Singgugut ”singgugut” berdasarkan kepercayaan masyarakat merupakan nama penyakit. Jadi Secara asosiasi berhubungan dengan air yang sudah dibaca-bacai ayat suci oleh ulama untuk menghilangkan penyakit *singgugut*. Makna pada data [8] diketahui setelah kata kiasan tersebut diparafrasakan, menjadi air yang dibuat untuk pengobatan *singgugut*.

[8] *Banyu Palungsur*

“Air pelungsur”

Banyu Palungsur “Air pelungsur” terdiri atas dua kata air dan pelancar. Air secara leksikal berkaitan dengan benda cair. *Palungsur* Secara asosiasi berhubungan dengan kegiatan melancarkan. Berdasarkan kenyataannya, air ini dibuat oleh ulama yang memiliki manfaat sebagai air untuk memperlancar proses bersalin. “Air pelungsur” pada data [8] digunakan untuk mewakili cerita tentang air pelancar melahirkan.

[9] *Banyu Yasin*

“Air Yasin”

Banyu Yasin “Air Yasin” terdiri atas kata Banyu”air” dan Yasin”Yasin”. Banyu secara leksikal memiliki makna benda cair. Yasin secara leksikal buku bernama Yasin. Secara asosiasi, air ini dihasilkan dari bacaan ayat-ayat yasin. Dengan demikian, Bentuk ini dihasilkan dari penggunaan dua kata untuk mewakili cerita tentang air tersebut.

Data [7], [8], dan [9] sesuai dengan apa yang dimaksudkan Sudaryat (2009:78)..Asal penyebutan idiom **pars pro toto** adalah untuk penyebutan sebagian dari seluruh anggapan. Gejala ini sering disebut *pars pro toto* yakni sebagian untuk keseluruhan. Gejala itu terjadi karena kita tidak mampu menyebut barang secara keseluruhan dan terperinci tetapi hanya ciri yang khusus saja. Contohnya: Gedung gajah dari gedung yang didepannya ada patung gajah. Gedung sate dari gedung yang atapnya memimiliki hiasan seperti tusuk sate, dan baju hijau dari kebiasaan tentara yang suka berbaju hijau (tentara) .

Aplikasi Makna Banyu pada Bahasa Banjar berdasarkan Kontekstual

Makna berikutnya adalah makna kontekstual dan kiasan. Makna yang muncul akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Konteks di sini meliputi konteks orang, situasi, tujuan, suasana hati, waktu, tempat, objek yang dibicarakan, dan konteks kebahasaan. (Pateda, 2010:119). Berdasarkan hasil analisis data diketahui lebih lanjut tentang makna banyu”air” secara kontekstual.

Data [1]

Banyu burdah tuh kita pakai gasan si Aluh kalu mandi tujuh bulanan.

“Air burdah itu kita gunakan untuk si Aluh ketika mandi tujuh bulanan”

Konteks terjadi antara ibu dan ayah Aluh dalam rumah keluarga Banjar. Mereka sedang membicarakan tentang fungsi air pada data [1] yang bisa digunakan untuk si anak yang bernama Aluh. Aluh kala itu sedang hamil menjelang tujuh bulan. Suasana rumah kala itu dalam situasi santai. Keluarga tersebut berasal dari masyarakat di pedesaan Banjar.

Berdasarkan konteks, Data [1] tidak sekedar air yang terdiri atas makna benda cair yang diperoleh dari kegiatan burdah. Akan tetapi ada makna kontekstual lainnya. Pada masyarakat Banjar menggunakan air ini sebagai air pelindung bagi janin yang baru tumbuh di rahim perempuan tujuh bulanan. Hal ini dapat dilihat pada tuturan data [1].

Banyu burdah tuh kita pakai gasan si Aluh kalu mandi tujuh bulanan
“Air burdah itu kita gunakan untuk si Aluh ketika mandi tujuh bulanan”

Dengan demikian berarti, data [1] menjadi bagian dari pengobatan bagi masyarakat Banjar. Air ini diharapkan akan membawa kebaikan baik terhadap ibu yang hamil maupun bayi yang dikandungnya. Tuturan pada data [1] menyatakan tentang salah satu makna banyu”air” dalam kebudayaan tradisional Banjar.

Jadi, data [1] memiliki makna secara kontekstual adalah air yang dibuat pada kegiatan *burdah*. Kegiatan burdah adalah kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan pembacaan puji-pujian kepada nabi. Air ini memiliki fungsi antaralain sebagai pelindung bagi janin yang memasuki usia tujuh bulanan.

Data [2]

Lakasi kita maulah Banyu Sapar, maka sapar parak hudah
“Cepat ya kita membuat Air Sapar, maka sapar dekat sudah”

Konteks tuturan terjadi pada sebuah pasangan suami istri. Petutur adalah ayah dari beberapa anaknya. Dia membuat kalimat yang menggunakan data [2] sebagai perintah kepada istrinya. Saat perbincangan terjadi, waktu itu sudah masuk bulan Sapar. Sebentar lagi menjelang Ramadhan.

Berdasarkan konteks ini, data [2] tidak hanya memiliki makna air yang dibuat pada bulan Sapar. Terdapat makna yang lainnya. Makna tersebut berhubungan dengan kebiasaan bagi masyarakat Banjar untuk membuat air sapar secara bersamaan. Masyarakat Banjar termasuk masyarakat yang sebageaian masih mempercayai kebiasaan tradisional harus tetap dilaksanakan.

Jadi, data [2] memiliki makna secara kontekstual adalah air sapar biasanya dibuat pada bulan sapar dengan cara satu keluarga atau beramai-ramai membaca ayat-ayat penolak bala. Biasanya dibuat pada hari Rabu menjelang akhir bulan Sapar. Air ini akan diminum bersama-sama untuk menambah kekebalan tubuh agar terhindar dari marabahaya di bulan tersebut.

Di kalangan masyarakat Banjar ada mitos bahwa hari Rabu terakhir di bulan Safar adalah hari berbahaya. Pada hari itu para pemilik ilmu hitam akan melepas ilmu hitamnya. Sehubungan dengan itu, semua orang harus menghindarinya dengan berbagai cara, salah satunya dengan membuat bayu sapar ”air sapar” (Gani, 2015:11).

Data [3]

Banyu sungai tih rigat banar
”Air Sungai lihat kotor sekali”

Konteks tuturan terjadi pada seorang kakak kepada adiknya. Saat itu mereka sedang duduk di tepi sungai belakang rumah. Sungai yang selama ini mereka gunakan sebagai bagian dari ragam aktivitas keseharian, saat itu terlihat kotor sekali, dipenuhi sampah dan warna coklat begitu

kental. Penutur, yaitu si kaka mengujarkan kalimat yang mengandung kata sungai .

Berdasarkan konteks ini, makna air sungai adalah air yang mengalir di sungai. Di kalangan masyarakat Banjar pada umumnya terbiasa hidup dengan menggunakan air sungai. Sehubungan dengan makna air sungai dalam kalimat pada data [3] ini menggunakan makna air sungai secara langsung. Frasa ini bisa langsung dipahami oleh para pendengar.

Pada data [3] penutur hanya memberitahukan kepada mitra tutur tentang air sungai yang kotor. Dalam kalimat ini tidak tujuan perintah atau bertanya tentang info yang disampaikan oleh petutur. Mitra tutur juga tidak memberikan tanggapan serius saat itu, dia hanya menganggukan kepala saja setelah mendengar apa yang dinyatakan penutur.

Jadi, secara kontekstual, data [3] memiliki makna air yang asalnya dari sungai. Air ini menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat di sekitar. Air ini bisa untuk minum, cuci, dan salah satu jalur transportasi antardesa.

Data [4]

Anak ikam tuh pinanya diisap buyu, mintakaan pang banyu Buyu lawan julak Utuh

“Anak kamu itu sepertinya diisap Buyu, mintakan dong air Buyu dengan Uak Utuh.

Konteks pada data [4] terjadi antara dua orang tetangga. Penutur melihat anak yang digendong mitra tutur terlihat kurus sekali dan menurut mitra tutur, ketika dia memeriksakan ke puskesmas telah dinyatakan dokter kurang gizi. Melihat keadaan tersebut, petutur mengujarkan kalimat seperti data [4].

Dalam masyarakat Tradisional, ada kepercayaan anak yang sering sakit-sakitan dan terlihat kurus tidak berdaya, maka anak tersebut dianggap sebagai Buyu. Buyu dianggap ular gaib yang senang mengisap

anak kecil sehingga sering sakit-sakitan. Dalam menangani anak yang seperti itu, masyarakat tradisional Banjar akan meminta banyu buyu kepada orang pintar. Biasanya setelah dimandikan, anak tersebut akan sehat kembali.

Jadi, data [4], secara kontekstual memiliki makna air yang memiliki fungsi sebagai pengobatan tradisional. Air ini diperoleh dari hasil rendaman ular sanca. Penyakit yang mesti disembuhkan dengan air ini dianggap berasal dari isapan ular siluman.

Data [5]

Hari ini, mun inya masih panas haja, kita mandii jalah lawan banyu pidara wadah nining Aluh.

“Hari ini kalau dia masih panas saja, kita mandii sajaah dengan air pidara di tempat Nenek Aluh”.

Konteks yang terjadi pada data [5] adalah penutur seorang ibu . Dia melihat cucunya panas terus-terusan sejak tiga hari yang lalu. Melihat hal tersebut, penutur lalu mengujarkan kalimat sebagaimana data [5].

Mitra tutur pun mengiyakan apa yang disuruh penutur. Penutur memang memberikan perintah kepada mitra tutur untuk meminta air pidara kepada Nenek Aluh. Nenek Aluh pada masyarakat di sana dianggap orang pintar yang bisa membuat air pidara.

Masyarakat tradisional Banjar memiliki kepercayaan jika seorang anak kecil suhu badannya panas secara terus menerus, hal itu dianggap akibat perbuatan mahluk halus yang jahat. Mahluk halus tersebut akan mengganggu anak kecil dengan berbagai cara, apakah dengan cara menampakkan diri atau sekadar menegur si anak.

Anak kecil yang mengalami kondisi tersebut akan ditanggulangi dengan cara dimintakan air pidara. Air tersebut lalu dimandikan oleh yang membuat air.

Biasanya si anak akan sembuh seperti sedia kala.

Jadi, secara kontekstual data [5] ini memiliki makna air yang memiliki fungsi untuk menyembuhkan anak-anak yang badannya panas terus menerus. Air ini dibuat oleh orang pandai membuatnya. Anak yang panas terus menerus dalam masyarakat Banjar dikenal dengan “kapidaraan”.

Data [6]

Banyu tih nih manis banar
“Banyu the ini manis sekali”

Konteks ini terjadi antara seorang suami kepada istrinya. Saat itu dalam suasana santai di sore hari. Suami istri tersebut duduk di beranda rumah sambil makan camilan.

Makna dalam frasa ini bersifat langsung dipahami oleh para pendengar pada umumnya. Banyu yang artinya air berasal dari rendaman teh yang sudah diolah menjadi serbuk. Bagi masyarakat Banjar meminumteh adalah bagian dari keseharian mereka kala akan menikmati hidangan tertentu.

Secara kontekstual data [7] memiliki makna air tawar yang diberi rendaman daun teh. Air tersebut bukan untuk pengobatan, akan tetapi digunakan oleh masyarakat Banjar sebagai air minum saat makan sesuatu.

Data [7]

Banyu Singgugut nih capati dimnum, nyaman kada sakit parut lagi.
“Air Singgugut ini cepat diminum, biar tidak sakit perut lagi”

Konteks yang terjadi pada tuturan ini adalah ujaran yang keluar dari ucapan seorang nenek kepada cucunya. Saat itu cucunya sedang kesakitan memegang perutnya. Nenek tersebut memerintahkan sekaligus menyerahkan botol berisi air singgugut kepada cucu perempuannya tersebut.

Air ini biasanya dibuat untuk mengobati seoran perempuan yang memiliki penyakit perust yang diindapnya. Menurut kepercayaan orang Banjar tradisional, penyakit perempuan tersebut diakibatkan hewan gaib bernama singgugut. Untuk menanggulangi penyakit tersbut dibuatlah air penawarnya.

Air singgugut dibuat dari air tawar yang dibuat oleh seorang yang memang pandai membuat air ini melalui bacaan tertentu. Air tadi kemudian diminumkan kepada si penderita. Biasanya penderita akan merasakan khasiatnya. Penyakit perutnya pun sembuh.

Jadi, secara kontekstual data [7] memiliki makna air yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit singgugut. Air ini dibuat oleh yang ahlinya. Penyakit ini dimiliki oleh perempuan yang mendapatkan singgugut tersebut, berupa hewan gaib yang berbentuk cicak berada dalam perutnya.

Data [8]

Banyu Palungsur nih kaina ikam minumlah
“Air pelungsur ini nanti kamu minumlah”

Konteks ini terjadi antara seorang suami dengan istrinya. Suaminya sangat memperhatikan sang istri yang saat itu dalam kondisi mengandung. Agar kelahirannya lancar, sang suami sudah mencarikan air pelancar kelahiran.

Masyarakat Banjar tradisional mempercayai akan adanya air pelancar. Pembuat air tidak orang sembarangan. Biasanya setelah meminum air tersebut, kelahiran pun akan lancar.

Makna kontekstual dalam data [8] adalah air tersebut digunakan untuk melancarkan proses kelahiran. Masyarakat tradisional Banjar sangat akan khasiat air tersebut. Air palungsur dibuat oleh seseorang yang ahli di bidang itu.

Data [9]

Banyu Yasin nih sudah mama ulahakan, nginum isuk ulangan nakai
“Air Yasin ini, sudah mama bikinkan, minum besok ulangan Nak”

Konteks ini dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya. Saat itu si anak sedang belajar sebab besok hari harus mengikuti ulangan harian. Setelah petutur selesai membuat air yasin, dia pun memberikan air tersebut kepada anaknya sambil berujar seperti data [9]

Kabiasaan masyarakat Banjar yang tidak lepas dengan ajaran Islam ini adalah membuat air yasin. Air yasin adalah air yang dibuat seseorang dengan membacakan ayat-ayat yasin pada segelas atau seteko air tawar. Air ini difungsikan untuk berbagai tujuan.

Dalam konteks di atas air yasin digunakan untuk membuat si anak terang hati dan pikirannya. Seorang ibu bisa membuat air yasin untuk kepentingan anaknya. Melalui air ini harapannya apa yang diinginkan akan tercapai.

Jadi, makna kontekstual pada data [9] adalah air tersebut hasil dari air tawar yang dibacakan ayat yasin oleh siapa saja. Air ini disebut air yasin. Gunanya beragam, bisa untuk menyembuhkan penyakit tertentu atau untuk menerangkan pikiran.

PENUTUP

Aplikasi makna mitos banyu pada bahasa banjar berdasarkan sumber leksikonnya terdiri atas sumber asal, bahan, dan pars pro toto. Aplikasi makna banyu pada bahasa banjar berdasarkan kontekstual dapat bersifat biasa dan magis, atau religi. Ada yang difungsikan sebagai air minum biasa, air tawar biasa, dan untuk pengobatan.

Penelitian tentang banyu sangat menarik untuk dikaji dari segi maknanya. Alangkah menariknya jika kata *banyu* ini biasa diteliti dengan contoh yang lebih banyak lagi. Semoga peneliti lain yang tertarik dengan kata *banyu* dengan

maknanya ini dapat menjadikan materi ini sebagai salah satu referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Zainal dan Tasai, S. Amran. 2009. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika presindo.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2009. *Semantik I*. Bandung: Refik.
- 2010. *Metode Linguistik; Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung. PT Eresco.
- Kridalaksana Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Hamid Hasan. 2015. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Martina dan Febrianti, B.K. 2015. "Mengungkap Pemaknaan dalam Tradisi dan Budaya Pernikahan Sambas (tinjauan Semantik)": *Dalam Jurnal Tuah Talino IX (9)* : Hal. . 25--35. Kalimantan Barat.
- Mubarok, Ahmad. 2017. Metafora sayang dalam kognisi remaja Banjar. *Jurnal undas* 13 (2). Hal. 154-164 Banjarbaru. Balai Bahasa Kalimantan Selatan.
- Muhajir. 2016. *Semantik dan Pragmatik*. Pustaka Mandiri: tanggerang
- Nengsih, Sriwahyu. 2016. Makna Ungkapan Ideomatik dalam Kisdap Julak Ahim Karya Jamal T Suryanata. *Bunga Rampai Bahasa* (hlm. 1--27). Banjarbaru: Balai Bahasa.
- Parera, J.D. 2014. *Teori Semantik*. Erlangga: Jakarta.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sitanggang, Natal P. 2013. Menilik Realitas Aspek Ekonomi-Sosial Masyarakat

- Kubu dalam Metafora Bahasa Suku Kubu di Jambi. *Jurnal Jalabahasa*. 9 (2). Hal 37--48). Semarang: Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam wacana*. Bandung:Yrama Widya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suwandi, Sarwiji. 2011. Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media.
- Tarigan. Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Angkasa:bandung
- Verhaar, JWM. 2010. *Asas-asas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.